



Optimalisasi Peran Digital Banking Bank Syariah Indonesia Terhadap Perkembangan Industri Halal

Ma'ruf Hidayat^{*1}, Asky Humeriatunnisa²

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: marufhidayat66@gmail.com^{*1}, askyhumeriatunnisa@gmail.com²

Abstract

Banks are financial liaison institutions to collect and distribute funds to the community. One of the sharia banks that uses digital banking is Bank Syariah Indonesia (BSI). BSI itself in the first year since the merger in February 2021 recorded positive performance, with net profit reaching IDR 3.03 trillion, up 38.42% year on year (YoY). The problem in this research is that UMKMs in Banyumas still have various obstacles, including access to information technology, weak business networks, a capital structure that is still a chore and support from financial institutions. The research method used in this research is field research. This research uses a qualitative approach to case studies, meaning that the researcher carefully, thoroughly and deeply knows the role of Bank Syariah Indonesia's digital banking on the halal industry, especially for UMKMs in Banyumas. . The research subjects were employees of BSI KCP Karang Kobar and UMKMs in Purwokerto. The research results show that the role of BSI digital banking is to continue to encourage financial inclusion through the BSI Mobile application, BSI also improves services through QRIS to make it easier for UMKMs by conducting outreach to stalls every week, opening accounts in 1000 mosques in collaboration with the Ministry of Religion to facilitate the opening accounts at mosques. As for the understanding of UMKM players regarding digital banking, namely through transactions via QRIS on BSI mobile, there is a factor of perception of benefits felt by UMKM players in general, it is easier, simpler and optimal in carrying out payment transactions, but there are still obstacles, namely unstable signals.

Keywords: Digital banking, halal industry, BSI Mobile, UMKM.

Abstrak

Bank merupakan lembaga penghubung keuangan untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Salah satu bank syariah yang menggunakan *digital banking* adalah Bank Syariah Indonesia (BSI). BSI sendiri di tahun pertama sejak merger pada Februari 2021 menorehkan kinerja positif, dengan perolehan laba bersih mencapai Rp3,03 triliun naik 38,42% secara year on year (YoY). Masalah dalam penelitian ini adalah UMKM di Banyumas masih mempunyai berbagai kendala diantaranya akses teknologi informasi, masih lemahnya jaringan usaha, struktur permodalan yang masih menjadi pekerjaan rumah dan dukungan dari lembaga keuangan. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field resarch*), Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada studi kasus, berarti peneliti dengan cermat, teliti dan mendalam mengetahui bagaimana peran *digital banking* Bank Syariah Indonesia terhadap industri halal khususnya bagi UMKM di Banyumas. Subyek penelitiannya yaitu pegawai BSI KCP Karang Kobar serta pelaku UMKM di Purwokerto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran digital

banking BSI yaitu terus mendorong inklusi keuangan melalui aplikasi BSI Mobile, BSI juga meningkatkan pelayanan melalui QRIS untuk memudahkan para UMKM dengan melakukan sosialisasi ke warung-warung setiap minggu, pembukaan rekening 1000 masjid yang bekerja sama dengan Kemenag untuk memfasilitasi pembukaan rekening di masjid-masjid. Adapun pemahaman para pelaku UMKM terkait dengan *digital banking* yaitu melalui transaksi melalui QRIS dalam BSI mobile adanya faktor persepsi manfaat yang dirasakan para pelaku UMKM secara umum lebih mudah, simple dan sudah optimal dalam melakukan transaksi pembayaran tetapi masih terdapat kendala yaitu dari sinyal yang tidak stabil.

Kata kunci: *Digital banking*, Industri halal, BSI Mobile, UMKM

Pendahuluan

Perkembangan teknologi dan informasi saat ini semakin pesat, ditandai dengan berbagai macam teknologi yang beraneka ragam berkaitan dengan kebutuhan manusia. Teknologi dan informasi tersebut mampu mempengaruhi manusia untuk mengakses berbagai hal dan mempermudah manusia menyelesaikan berbagai pekerjaan dengan efektif dan efisien. Menurut survei APJII pengguna internet di Indonesia telah mencapai 210 juta (*Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia*, 2022). Pemanfaatan teknologi tersebut juga dimanfaatkan oleh berbagai perusahaan untuk mendorong kemajuan perusahaan termasuk sektor perbankan. (Yuningsih & Azim, 2022).

Perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut ditnasabahi dengan adanya indikator industri keuangan syariah. Menurut data OJK jumlah aset bank umum syariah (BUS) dan juga unit usaha syariah (UUS) pada bulan Januari 2022 mencapai Rp 661,02 triliun. Aset tersebut mengalami kenaikan 12,8 persen secara tahunan (YoY), dari semula sebesar Rp 586,04 triliun pada periode yang sama pada tahun 2021.

Bank merupakan lembaga penghubung keuangan untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Salah satu bank syariah yang menggunakan *digital banking* adalah Bank Syariah Indonesia (BSI). Eksistensi BSI dalam layanan *digital Banking* tumbuh cukup baik meskipun terbilang baru kehadirannya. BSI sendiri di tahun pertama sejak merger pada Februari 2021 menorehkan kinerja positif, dengan perolehan laba bersih mencapai Rp3,03 triliun naik 38,42% secara year on year (YoY). Raihan impresif itu sejalan dengan konsistensi BSI dalam

membangun pondasi, transformasi digital dan pengembangan ekosistem halal di Indonesia (Gunardi, 2022).

Dengan adanya teknologi terciptalah berbagai media untuk bertransaksi dalam layanan keuangan, seperti Anjungan Tunai Mandiri (ATM), kartu kredit dan lain sebagainya. Seiring dengan pertumbuhan teknologi yang semakin pesat berkembanglah sistem pembayaran berupa uang elektronik (E-Money) yang dalam penggunaannya melalui media internet dan juga smartphone. Uang elektronik (*electronic money/e-money*) dan uang virtual (*virtual money*) merupakan salah satu instrumen pembayaran yang lahir berkat perkembangan teknologi, jenis uang ini merupakan jawaban atas kebutuhan alat pembayaran mikro yang mampu memproses transaksi dengan cepat dan biaya rendah karena nilai uang yang disimpan, alat ini dapat disimpan pada media tertentu yang dapat diambil dengan aman, murah dan cepat. Selain itu, lahirnya uang elektronik ini juga dipelopori oleh Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 dan Nomor 16/8/PBI/2014 yang bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk mengurangi penggunaan uang tunai (*less cash society*) di Negara Kesatuan Republik Indonesia (Shabri, 2022).

Menurut data Bank Indonesia tahun 2019, uang elektronik memimpin pembayaran non tunai dengan transaksi 95,75 triliun, naik dari 60,00 triliun pada tahun sebelumnya (2018). Uang elektronik banyak digunakan untuk pembayaran non tunai sebagai akibat dari perkembangan produk uang elektronik, yang meliputi kartu e-money berbasis chip dan server, serta aplikasi e-wallet dan rekening bank. Pembayaran non tunai menggunakan uang elektronik menjadi suatu peluang yang saat ini digunakan oleh para penggunanya untuk meminimalkan penggunaan transaksi secara tunai. Uang elektronik memungkinkan transaksi yang lebih cepat dan nyaman daripada uang tunai, terutama untuk transaksi bernilai kecil, karena memungkinkan transaksi menjadi lebih praktis, cepat dan hemat biaya sekaligus memastikan keamanan konsumen dan pedagang serta kecepatan transaksi. Saat ini, terdapat beberapa penerbit uang elektronik (*electronic money*) yang beroperasi di Indonesia sebagai alat pembayaran non tunai yang dapat dimanfaatkan di berbagai sektor usaha, antara lain Gopay, OVO, Dana, dan LinkAja. Maraknya aplikasi alat

pembayaran non tunai menyulitkan *merchant* untuk menyediakan alat pembayaran yang banyak digunakan, dan sebelum munculnya QRIS, beberapa jenis QR Code memenuhi kasir untuk menyediakan layanan sistem pembayaran non tunai. Oleh karena itu, pada peringatan HUT RI ke-74, 17 Agustus 2019, Bank Indonesia memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai standar pemersatu seluruh aplikasi pembayaran berbasis QR Code (Setiawan & Mahyuni, 2020). QRIS dapat beroperasi pada semua *merchant* yang bekerja sama dengan Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP). Pengguna aplikasi *e-wallet* seperti Dana, LinkAja, Gopay dan OVO dapat melakukan transaksi dengan toko atau *merchant* dengan cara melakukan *scan* kode QRIS yang disediakan oleh *merchant* menggunakan satu jenis aplikasi *e-wallet* (contoh pengguna menggunakan link aja) tanpa mengganti aplikasi yang sesuai dengan penyedia layanan QRIS di toko (QRIS di *merchant* berasal dari Shopee) karena sistem QRIS ini beroperasi dalam *Merchant Presented Mode* (MPM). Dengan demikian, transaksi pembayaran dapat dilakukan lebih efisien atau terjangkau, inklusi keuangan di Indonesia dapat dipercepat, dan UMKM dapat menjadi lebih canggih, yang semuanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan QR Code, sistem pembayaran QRIS ini digunakan untuk menstnasabahrasi semua pembayaran non tunai (Silalahi dkk., 2022)

Salah satu alasan pengembangan sistem pembayaran ini adalah karena pelaku UMKM harus menawarkan beberapa QR Code dari berbagai penerbit saat melakukan transaksi non-tunai. Dengan adanya beberapa macam aplikasi dompet digital, menyebabkan penjual perlu menyediakan beberapa layanan kode QR sebanyak jumlah aplikasi dompet digital yang tersedia untuk dapat dipindai oleh masing-masing aplikasi tersebut. Sedangkan, dengan adanya berbagai macam kode QR yang disediakan oleh penjual menyebabkan konsumen memiliki kesulitan sendiri untuk melakukan pemindaian kode QR, karena syarat dan ketentuan masing-masing kode QR yang berbeda-beda. Fenomena tersebut dipetakan oleh Bank Indonesia sebagai pemegang regulasi Gerbang Pembayaran Nasional (GPN),

sehingga diperlukan suatu sistem yang dapat mengintegrasikan berbagai instrumen dan kanal pembayaran secara nasional (Prayitno & Fadly, 2022).

UMKM menjadi salah satu dari industri halal yang bisa dikembangkan. Direktur KNKS (Komite Nasional Keuangan Syariah) Afdal Aliasar mengatakan bahwasannya para pelaku UMKM masih memanfaatkan pembiayaan dari perbankan konvensional (Aldiansyah, 2019). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia. Pada tahun 2017-2018 usaha mikro mengalami pertumbuhan sebesar 2 persen, usaha kecil 3,44 persen, usaha menengah 3,45 persen (Badan Pusat Statistik, 2018). Salah satu UMKM yang mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu di Kabupaten Banyumas yang mencapai 25 persen per tahun. Adapun berdasarkan data dinas koperasi usaha kecil dan menengah jumlah UMKM di Kabupaten Banyumas berjumlah 8542 (PeRSADA, 2022). UMKM di Banyumas masih mempunyai berbagai kendala diantaranya akses teknologi informasi, masih lemahnya jaringan usaha, struktur permodalan yang masih menjadi pekerjaan rumah dan dukungan dari lembaga keuangan (Dinnakerkop UKM Kab. Banyumas).

Perkembangan industri halal harus didorong dan didukung sepenuhnya oleh keuangan syariah melalui pembiayaan dan menggerakkan masyarakat sadar halal bagi para nasabah dan yang lainnya. Biaya sertifikasi halal yang tidak sedikit menjadi salah satu masalah bagi pelaku-pelaku UMKM serta akses terhadap pembiayaan keuangan syariah masih kurang (Ahyar, 2019). Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah disebutkan peneliti melakukan penelitian mengenai Optimalisasi Peran *Digital Banking* Bank Syariah.

Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian mengenai peran perbankan terhadap industri halal di Indonesia yang sudah dilaksanakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan individu-individu diantaranya :

Penelitian yang berjudul Optimalisasi Peran Bank Syariah Dalam Mengembangkan Industri Halal Di Indonesia Melalui Sinergi Kelembagaan pada

tahun 2021 oleh Sri Apriyanti Husain. Penelitian ini membahas bagaimana peran dari perbankan syariah dalam mengembangkan suatu industri halal dengan bersinergi bersama kelembagaan. Adapun hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bank syariah harus bekerja sama dengan pemerintah, bentuk sinergi tersebut yaitu dengan memetakan wilayah halal tourism, dukungan regulasi serta pengawasan produk-produk halal. Kerja sama berikutnya dengan para pelaku industri halal, bentuk sinergi tersebut yaitu identifikasi penguatan model industry, ketersediaan outlet serta akses pemasaran. Selanjutnya bersinergi dengan lembaga-lembaga pendidikan, bentuknya yaitu melalui inklusi sadar industri halal di lembaga pendidikan (Husain, 2021).

Penelitian yang berjudul Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan Industri Halal Busana Muslim di Lampung. Penelitian ini dilakukan oleh Faizal Irany Sidharta tahun 2017. Hasil kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa bank syariah harus melakukan dukungan dan sosialisasi terhadap para pelaku wisata secara komprehensif serta menambah ketersediaan kantor-kantor cabang dan ATM di beberapa daerah wisata. Bank syariah juga perlu melakukan inovasi produk-produk pembiayaan untuk menarik pelaku industri khususnya wisata halal serta melakukan event-event supaya masyarakat umum bisa mengetahui bahwa bank syariah itu bersifat universal serta menjangkau seluruh kalangan (Irany Sidharta, 2017).

Penelitian yang berjudul Eksplorasi Peran Perbankan Syariah Dalam Memajukan Industri Halal di Sektor Makanan Halal Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan peranan bank syariah sangat besar dalam mengembangkan industri halal dan berimplikasi peningkatan ekonomi dan perbankan syariah itu sendiri. Industri halal mempunyai peluang lebih pesat pertumbuhannya terhadap sektor-sektor industri pariwisata, obat-obatan, kosmetik, maupun makanan dan minuman halal. Bentuknya yaitu melalui kerjasama dengan pihak industri terkait serta memberikan pembiayaan-pembiayaan yang akhirnya industri tersebut dapat lebih berkembang dan syaria'i (Sungkawaningrum & Nasrullah, 2019). Penelitian yang berjudul Peran Perbankan Syariah terhadap Eksistensi UMKM Industri Rumah

Tangga Batik Laweyan (Rini, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi perbankan syariah dalam menciptakan keuangan inklusif bagi UMKM. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran perbankan syariah dalam terhadap UMKM Batik Laweyan masih sangat rendah sehingga tidak banyak yang tertarik melakukan pembiayaan di bank syariah. Penelitian yang berjudul Peran Perbankan Syariah Terhadap UMKM Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Kc Medan)(Ritonga & Sinaga, 2021). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa Bank Syariah Indonesia KC Ahmad Yani Medan turut menyalurkan program pemerintah yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mendorong pelaku UMKM pada masa pandemi Covid-19, dengan membantu nasabah yang sudah mendapatkan pencairan dana pembiayaan sebelum pandemi dengan memberikan relaksasi atau keringanan membayar angsuran.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu terletak pada peran dari *digital banking* bank syariah dalam mengembangkan industri halal pada sektor UMKM di Banyumas serta bagaimana pemahaman para pelaku UMKM terkait dengan peranan perbankan syariah dalam mendukung perekonomian berkaitan dengan akses digital pembiayaan bank syariah serta industri halal pada sektor UMKM.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu proses penelitian yang secara intensif mendalami suatu interaksi sosial, lembaga, individu, kelompok, atau masyarakat (Umar, 2006). Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada studi kasus, berarti peneliti dengan cermat, teliti dan mendalam mengetahui bagaimana peran digital banking Bank Syariah Indonesia terhadap industri halal khususnya bagi UMKM di Banyumas. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan pimpinan dan staf Bank Syariah Indonesia KC Purwokerto, Dinas Tenaga Kerja, Koperasi dan UKM Banyumas, para pelaku UMKM di Banyumas. Adapun data sekunder yang mendukung yaitu

berupa buku, jurnal penelitian, dan sumber-sumber referensi yang relevan dengan digital banking bank syariah dan indutri halal UMKM.

Subjek disini yaitu pegawai Bank Syariah Indonesia KCP Karang Kobar Purwokerto, dan para pelaku UMKM bersertifikat halal di Purwokerto. Objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Dengan demikian, objek penelitian dalam penelitian ini adalah Bank Syariah Indonesia KCP Karang kobar Purwokerto. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini Wawancara, Obseravsi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti membuat atau menyusun daftar pertanyaan yang dijadikan sebagai panduan dalam melakukan wawancara. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara tatap muka dengan Narasumber yang akan diwawancari adalah Pegawai Bank Syariah Indonesia KCP Karang kobar Purwokerto serta para pelaku UMKM di Purwokerto. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang ada, proses kerja, dan gejala-gejala alam untuk memperoleh informasi aktifitas operasional penggunaan digital banking Bank Syariah Indonesia pada UMKM di Purwokerto. Dalam penelitian ini peneliti didukung oleh data sekunder berupa foto, gambar, catatan dan dokumen-dokumen Adapun dokumen diambil dari laporan kearsipan dan berupa data-data lainnya yang ada di Bank Syariah Indonesia KCP Karangkobar, Purwokerto.

Hasil dan Pembahasan

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank hasil merger antara tiga bank syariah di Indonesia, yaitu PT. Bank BRISyariah Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank BNI Syariah. Mulai tanggal 1 Februari 2021 atau 19 Jumadil Akhir 1442 H ditandai dengan diresmikannya Bank Syariah Indonesia (BSI). Penggabungan ketiga bank ini sebagai bagian upaya dan komitmen pemerintah dalam memajukan ekonomi syariah sebagai pilar baru kekuatan ekonomi nasional yang juga secara

jangka panjang akan mendorong Indonesia sebagai salah satu pusat keuangan syariah dunia. Optimalisasi merupakan upaya, proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan sumber-sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik, paling menguntungkan dan paling diinginkan dalam batas-batas tertentu secara efektif dan efisien. Setiap kegiatan usaha tentunya selalu berupaya untuk mengoptimalkan apa yang menjadi tujuan dari didirikannya kegiatan usaha tersebut. Oleh karenanya setiap kegiatan usaha selalu memiliki upaya atau strategi tersendiri dalam optimalisasi tujuannya tersebut. Diantaranya yaitu melakukan strategi pemasaran yang mencakup price, palce, product, dan promotion. Sedangkan dalam organisasi atau kelembagaan, untuk mencapai optimalisasi dari tujuan organisasi atau kelembagaan yaitu dengan meningkatkan kemampuan organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus menerus (Griffin, 2003). Peran sendiri merupakan seperangkat tingkah laku seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem yang dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun luar lingkup sekitarnya.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan bank hasil merger antara tiga bank syariah di Indonesia, yaitu PT. Bank BRISyariah Tbk, PT. Bank Syariah Mandiri, dan PT. Bank BNI Syariah. Untuk memfasilitasi nasabah dari tiga bank yang bergabung menjadi satu ini, BSI meluncurkan aplikasi BSI Mobile pada 1 Februari 2021. BSI Mobile digadang-gadang menjadi mobile banking berkarakter 'super app' (aplikasi super) dengan ekosistem digital yang terus dikembangkan dari waktu ke waktu.

Menurut laman resmi BSI Mobile, aplikasi ini memiliki tiga fungsi sekaligus, yakni fungsi finansial, fungsi spiritual, dan fungsi sosial. Fungsi finansial berarti BSI Mobile berusaha menghadirkan aplikasi perbankan yang mendukung transaksi keuangan nasabahnya secara aman dan nyaman. Fungsi spiritual diwujudkan BSI Mobile melalui fitur-fitur Islami yang membantu nasabah melakukan amalan sehari-hari. Sedangkan fitur sosial merupakan kemudahan yang ditawarkan BSI Mobile untuk nasabahnya dalam hal berbagi kepada sesama.

Keberadaan BSI Mobile terbukti krusial bagi transaksi finansial nasabahnya. Pada semester pertama 2022, BSI Mobile melalui metode pembayaran QRIS

mencatatkan sebanyak 2,7 juta kali transaksi, dengan nilai mencapai Rp 524 miliar. Pada periode yang sama, pengguna BSI Mobile mencapai 4,07 juta nasabah, melonjak 81% dibanding tahun sebelumnya. Transaksi kumulatif menggunakan BSI Mobile per Juni 2022 melampaui 117,72 juta kali transaksi, serta menyumbang fee based income sebesar Rp 119 miliar.

Bank Syariah Indonesia KCP Karang kobar berperan penting dalam mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) sesuai dengan peraturan pemerintah POJK nomor 11 tahun 2020 untuk mendorong pertumbuhan UMKM. Dalam peraturan POJK nomor 11 tahun 2020 sesuai dengan pasal 7 ayat 1 Bank dapat memberikan kredit pembiayaan atau penyediaan dana lain yang baru kepada debitur.

Pembiayaan UMKM adalah pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah berbasis usaha, artinya modal digulirkan untuk modal kerja. Pembiayaan bank syariah pada UMKM mencerminkan kepedulian terhadap peningkatan inklusi keuangan melalui keuangan syariah. Selain dari pembiayaan, BSI juga memberikan dukungan terhadap UMKM melalui layanan digital. Berdasarkan wawancara dengan Pak Alif selaku pegawai CS BSI Karang Kobar Purwokerto berkata “ada beberapa produk digital kami yaitu layanan BSI Mobile, Internet Banking dan juga agen smart”. Peneliti juga melengkapi melalui website BSI bahwa ada beberapa produk layanan digital banking BSI meliputi : BSI API Platform, BSI QRIS, BSI Cardless Withdrawal, BSI ATM/CRM, BSI Transfer Valas, Western Union, BSI Transfer D.U.I.T (Dana Untuk Indonesia Tercinta), BSI Smart Agent, BSI Tabungan Easy Mudharabah, BSI Tabungan Easy Wadiah, BSI TabunganKu, BSI Tabungan Smart, Reksa Dana Syariah, SBSN Ritel, Outlet Prioritas, Exclusive Event, Kartu BSI Debit GPN, Kartu BSI Debit SaBi, BSI KPR Sejahtera FLPP, BSI KPR Tapera Syariah, BSI Griya Easy Top Up, Surat berharga syariah negara (Sukuk), BSI Lindungi Nilai Syariah. Pak Alif juga mengatakan sebagai salah satu bank syariah terbesar di Indonesia, BSI terus mendorong inklusi keuangan melalui aplikasi BSI Mobile dan peningkatan agen Laku Pnasabahi (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) yakni BSI Smart. Layanan keuangan tanpa kantor

ini telah banyak membantu masyarakat yang kesulitan akses terdekat dengan perbankan. BSI Smart menjadi kepanjangan tangan BSI dalam membantu nasabah melakukan transaksi keuangan seperti tarik dan setor tunai, transfer antar rekening BSI dan bank lain, pembayaran tagihan listrik, BPJS, serta pembelian kuota, pulsa dan bagi hasil bagi para pedagang (wawancara dengan CS BSI Karangobar, 2023) .

Pihak BSI mengatakan bahwa QRIS memiliki aturan bahwa satu barcode hanya bisa dimiliki oleh satu UMKM. QRIS juga memberikan layanan 24 jam dengan transaksi yang dilakukan oleh konsumen akan masuk saat itu juga pada rekening penjual jika memiliki rekening yang sama, dan akan masuk h+1 jika rekening atau dompet digital konsumen berbeda dengan pemilik UMKM, dengan tanpa dipungut biaya apapun bagi konsumen dan dikenakan 0,3% pertransaksi bagi UMKM untuk BSI. Tujuan yang hendak dicapai oleh Bank Syariah Indonesia untuk menjadi Top 10 Global Islamic Bank, BSI juga harus terus meningkatkan fee based income yang mana hal tersebut bisa terus dinaikkan dengan adanya setiap transaksi yang dilakukan, salah satunya yaitu dengan adanya transaksi QRIS, setiap transaksi yang dilakukan oleh UMKM yang melakukan merchant QRIS dari BSI maka hal tersebut turut menaikkan fee based income dari BSI itu sendiri, maka hal tersebut sudah mencapai tujuan dari BSI itu sendiri. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Pak Alif selaku CS BSI Kaang Kobar Purwokerto yang mengatakan bahwa transaksi menggunakan BSI Mobile sangat memudahkan bagi para pemilik warung-warung kecil dalam melakukan transaksi pembayaran.

Upaya yang dilakukan BSI Karangobar diantaranya adalah pembukaan rekening 1000 masjid yang bekerja sama dengan Kemenag untuk memfasilitasi pembukaan rekening bagi para masjid, nasabah di seluruh masjid-masjid di Purwokerto dengan mengumpulkannya dalam suatu tempat oleh beberapa marketing untuk mensosialisasikan hal tersebut. Selain itu juga BSI Karang Kobar sudah melakukan ke berbagai instansi baik sekolah, rumah sakit, warung-warung kuliner untuk menggunakan QRIS melalui pendekatan personal (wawancara pegawai BSI Karangobar, 2023). Adapun cara penggunaan QRIS bagi konsumen sebagai berikut:

1. Buka aplikasi pembayaran yang diinginkan, dalam hal ini konsumen dalam membayar harus memiliki saldo yang cukup dalam dompet digital atau mobile banking rekening yang dimiliki.
2. Memilih fitur layanan QR code scanner, biasanya pada aplikasi pembayaran digital seperti OVO, DANA, dan lain sebagainya fitur scan untuk membayar dengan QRIS akan muncul di halaman utama, dengan tulisan QRIS.
3. Periksa kebenaran merchant yang digunakan, saat melakukan scan kode QR, tentu saja sebelum memasukkan nominal transaksi yang harus dibayar, akan muncul nama UMKM dari barcode yang sudah discan, maka dari hal tersebut sudah dapat diketahui kebenaran dari barcode tersebut.
4. Masukkan jumlah nominal yang dibutuhkan, dalam hal ini terdapat dua jenis UMKM, yang pertama adalah UMKM yang akan mengeluarkan barcode setiap kali ada pelanggan yang hendak bertransaksi dalam artian barcode yang diberikan hanya digunakan sekali dan saat konsumen melakukan scan tersebut sudah tertera nominal yang harus dibayar, maka konsumen hanya harus memasukkan kata sandi untuk membayar transaksi tersebut, jenis UMKM yang kedua adalah yang membiarkan konsumen menulis sendiri nominal karena barcode yang digunakan adalah barcode yang memang tidak sekali dikeluarkan melainkan untuk setiap kali pembayaran dari konsumen.
5. Tunggu notifikasi transaksi selesai, notifikasi transaksi pada setiap mobile banking ataupun dompet digital tentu berbeda, akan tetapi akan selalu ada riwayat pembayaran yang tercatat.

Adapun manfaat QRIS bagi para UMKM adalah sebagai berikut:

- a. Mengikuti trend pembayaran non tunai digital (OVO, Gopay, LinkAja, Dana, Paytern dan lain-lain), dalam hal ini penjual atau UMKM merasakan perluasan pasar penjualan dikarenakan layanan yang diberikan dari mereka kepada konsumen berupa alternatif pembayaran selain kas yang dapat memberikan kemudahan bagi konsumen.

- b. Peningkatan traffic penjualan, dalam hal ini UMKM tidak merasakan kenaikan yang terlalu signifikan akan tetapi jelas terdapat kenaikan penjualan dari saat sebelum menggunakan hingga sesudah menggunakan QRIS.
- c. Penurunan biaya pengelolaan uang tunai/kecil, UMKM merasakan minimnya biaya pengelolaan uang dikarenakan tidak memerlukan.
- d. Mengikuti program pemerintah, dalam hal ini mendukung Bank Indonesia sekaligus pemerintah yang menggagas adanya program QRIS tersebut.

Berikut adalah delapan manfaat yang dirasakan oleh UMKM Binaan BSI sebagai pengguna QRIS pada UMKM yang mereka miliki, yaitu:

1. Pembayaran non tunai lebih efisien, hal tersebut dikarenakan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi karena tidak memerlukan adanya aplikasi lain untuk melakukan pembayaran dan tanpa dipungut biaya apapun bagi konsumen, maka pembayaran dengan QRIS ini sangat praktis dan memberikan keuntungan.
2. Antisipasi tindakan kriminal, kejahatan yang sering terjadi perihal membawa uang tunai dalam jumlah yang besar sering kali terjadi dan menjadi kesempatan bagi para penjahat, maka dari itu alternatifnya adanya dompet digital serta dilengkapi dengan layanan pembayaran digital yang semakin meminimalisir tindakan kejahatan yang ada.
3. Kemudahan bertransaksi bagi masyarakat, hal ini dibuktikan semakin banyak pengguna uang elektronik dikarenakan kemudahan akses yang dimiliki.
4. Semua kalangan bisa menggunakan QRIS, mulai dari anak muda hingga orang tua saat ini menggunakan gadget yang di dalamnya dapat digunakan untuk mengikuti perkembangan teknologi salah satunya yaitu pembayaran digital, para UMKM pun tidak kesulitan menjelaskan bagaimana tata cara penggunaannya karena memang cepat, mudah dan praktis. Selain kelebihan, tentu saja terdapat kelemahan juga dari sistem pembayaran berupa QRIS ini, yaitu kurangnya akses internet di Indonesia yang mana belum merata dalam penyebarluasan internet di dalamnya maka dari itu tidak semua daerah dapat menjangkau dan menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran. Sesuai

dengan definisi dari QRIS yang merupakan stnasabahr nasional QR Code pembayaran yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk digunakan dalam memfasilitasi transaksi pembayaran di Indonesia dengan sistem pembayaran digital melalui aplikasi uang elektronik server based, dompet digital, dan mobile banking.

Secara umum kendala yang dihadapi BSI sendiri ada dua hal, yaitu dari internal dan eksternal. Dari internal sendiri ada beberapa hal yang harus diperbaiki yaitu sisi keamanan aplikasi, hal ini dinyatakan oleh pak Alif selaku CS BSI Karang kobar yang mengatakan bahwa ada beberapa perhatian terkait dengan aplikasi mobile banking BSI yaitu pada cyber securitynya atau keamanan dalam aplikasi BSI mobile. Kemudian dari ekseternalnya adalah masih kurangnya SDM yang mumpuni dalam menjalankan teknologi, menurut pihak BSI bahwa masih banyak orang yang sudah tua belum banyak mengerti dengan transaksi menggunakan BSI mobile ini.

UMKM menyetujui bahwa QRIS merupakan sistem transaksi pembayaran yang dapat memfasilitasi secara penuh dengan menjadi gerbang berbagai jenis pembayaran digital baik itu dari e-wallet maupun mobile banking dari berbagai rekening, dengan berbagai kelebihan serta kekurangan yang juga dimiliki, QRIS aktif memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemajuan UMKM, baik dari segi peningkatan berbagai hal seperti traffic penjualan, maupun kepuasan pelanggan. Hal ini didukung dengan berbagai penelitian terdahulu mulai dari tahun 2021 hingga 2022, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Dhea Marsillia Ningsih yang juga turut melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh QRIS terhadap UMKM dalam hal kelancaran dan keamanan bertransaksi yang kemudian dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa UMKM yang merupakan nasabah dari BSI sepakat bahwa QRIS membawa pengaruh yang besar terhadap kelancaran dan keamanan dalam bertransaksi.

Hasil dari temuan penelitian ini memberikan hasil yang sesuai dengan teori sekaligus penelitian terdahulu yang mana QRIS terbukti merupakan sistem pembayaran yang memberikan keuntungan berupa keamanan, kemudahan, serta kelancaran dalam setiap transaksi pembayarannya. Dengan adanya QRIS, membantu

mereka untuk cakap dalam hal bertransaksi kepada konsumen dan memiliki pengalaman yang lebih baik dalam pembayaran, selain itu kesungguhan dalam melakukan usaha jauh lebih baik dikarenakan makin lengkapnya fasilitas yang dimiliki serta waktu yang digunakan untuk bekerja sehari-hari semakin singkat baik bagi konsumen yang melakukan transaksi maupun bagi UMKM karena tidak perlu melakukan pengecekan uang palsu dan tidak perlu mencari uang sisa kembalian transaksi.

Baik dari BSI maupun dari UMKM sangat sepakat bahwa QRIS adalah metode pembayaran yang pembayarannya sangat tepat waktu sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, saat konsumen memiliki rekening yang sama dengan penjual atau UMKM, dalam hal ini rekening BSI maka dana akan masuk tepat saat transaksi dilakukan, dan jika konsumen menggunakan sejenis dompet digital atau memiliki rekening yang berbeda dengan penjual maka dana transaksi akan masuk h+1, hal tersebut disetujui oleh kedua belah pihak yaitu baik UMKM maupun konsumen bahwa dana yang masuk selalu tepat waktu dan belum pernah ada transaksi yang terlambat masuk ke rekening penjual.

Pemahaman para pelaku UMKM terhadap pemanfaatan digital Banking Bank Syariah Indonesia

Pemanfaatan digital Banking BSI terfokus pada sektor UMKM Kuliner di purwokerto kabupaten Banyumas. Hal tersebut karena mobil banking yang berkaitan dengan penggunaan transaksi UMKM lebih banyak menggunakan produk melalui BSI mobile dengan penggunaan transaksi melalui QRIS pada BSI Mobile. Penelitian ini menemukan beberapa faktor/tema utama yang menjelaskan pendapat UMKM menggunakan QRIS. QRIS merupakan metode pembayaran berbasis digital dengan penggunaannya dimulai dengan mendaftarkan diri ke Bank Syariah Indonesia dengan terlebih dahulu harus memiliki rekening BSI UMKM mengartikan QRIS sebagai metode pembayaran yang lebih mudah sistem dan penggunaannya baik bagi mereka maupun bagi konsumen, serta pihak UMKM mengerti secara penuh cara penggunaannya sehingga ketika terdapat pelanggan atau konsumen

pada UMKM mereka yang belum memahami, mereka dapat menjelaskan dengan baik karena telah mendapatkan sosialisasi sebelumnya dari Bank Syariah Indonesia.

Faktor itu diantaranya faktor persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, persepsi hambatan untuk menggunakan QRIS.

UMKM dalam penelitian ini cenderung mengidentifikasi QRIS sebagai media pembayaran yang menguntungkan, serta dipnasabahng lebih sederhana dalam penggunaannya. Sebagaimana dinyatakan dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada beberapa UMKM yakni salah satunya Mbak Arin (Pegawai Kopi Keprok yaitu merupakan salah satu tempat makan di Purwokerto yang menyajikan makanan khas rumah Jawa yang nikmat, berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan nasabahl serta bisa menabung sebagian dari penghasilan dikarenakan transaksi yang lakukan melalui pembayaran non tunai dengan QRIS dananya akan masuk langsung ke rekening. Mba Arin juga merasa senang karna dengan satu QR Code berlogo QRIS sudah bisa melayani pembayaran. Pernyataan senada namun lebih mendalam disampaikan oleh Mbak Sifa (Pegawai Saung Tepi Sawah yaitu saung Tepi Sawah dengan view bagus, dengan pilihan menu lengkap), berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini juga membantu dalam melakukan transaksi non tunai, beberapa penelitian sebelumnya juga mengkonfirmasi keuntungan penggunaan QR code dalam transaksi. QR code menawarkan peningkatan kualitas layanan, pengurangan biaya transaksi, desain layanan yang bervariasi dan stabil Penggunaan QR code juga memungkinkan terjadinya kolaborasi layanan dalam proses mempromosikan bisnis dan untuk meningkatkan pendapatan usaha secara cepat (Clarysse et al., 2014; Paula Graça, 2017). Pembayaran non tunai juga lebih cepat dalam penyelesaian pembayaran, efisien dan memberi keuntungan dalam bentuk diskon yang dapat digunakan merchant- merchant tertentu (Ahriana et al., 2016).

Persepsi kemudahan penggunaan QRIS. Secara umum terdapat tiga kode yang terkait persepsi penggunaan QRIS terhadap UMKM, yaitu: 1. Sangat mudah digunakan; 2. Memudahkan pembayaran dan hanya tinggal ditempel di kasir. Sesuai

pernyataan oleh Mbak Rani dari warung kopi keprok, "Simple, iya saya menggunakan QRIS, mudah banget seperti itu", dan diperjelas oleh pernyataan Mba Dita dari pegawai kasir warung Gubug Panemon, "Bermanfaat kalau untuk pembayaran karena simple". Penggunaan QRIS dipnasabahng tidak membutuhkan banyak proses dan lebih efektif. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa teknologi yang banyak dipilih untuk digunakan memiliki karakteristik mudah dan efisien untuk (Chakravorti & Jankowski, 2005; Ferdiana & Darma, 2019).

Sebagian besar UMKM memahami QRIS sebagai alat pembayaran digital yang dapat dilakukan melalui handphone. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa variasi layanan sejenis QRIS sangat penting sebagai kelangsungan usaha di negara-negara berkembang khususnya bagi UMKM. Metode pembayaran semacam QRIS dipnasabahng sebagai inovasi dalam mekanisme pembayaran digital. Beberapa UMKM yang terlibat dalam penelitian ini menilai QRIS berperan dalam membantu mereka dalam melakukan pencatatan otomatis/akuntansi digital. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa fasilitas direct feeds yang diberikan QRIS sangat memudahkan untuk melihat kecocokan antara pemasukan dan pengeluaran (Setiawan et al., 2018). Penelitian ini mengungkap beberapa faktor penghambat dalam intensi menggunakan QRIS, yaitu koneksi internet yang tidak stabil, pengenaan biaya penggunaan QRIS, dan terdapatnya limit transaksi QRIS. Sebagaimana mbak Dita bahwa transaksi melalui QRIS ini masih terkadang mengalami kendala sinyal.

Dari hasil wawancara yang telah penulis rangkum dari beberapa UMKM di Purwokerto, Banyumas, mereka berpendapat bahwa dengan adanya QRIS ini membantu mereka dalam melakukan transaksi non tunai yang lebih cepat, mudah, murah, aman dan nasabah. UMKM juga merasa senang dengan adanya QRIS ini. UMKM juga bisa menabung sebagian dari pendapatan mereka karena pembayaran dengan nontunai menggunakan QRIS ini akan langsung masuk ke rekening merchant QRIS. UMKM juga merasa senang dengan adanya QRIS ini hanya dengan satu QR Code dapat menerima semua pembayaran sehingga mereka hanya perlu menyediakan satu QR Code dari berlogo QRIS untuk melakukan transaksi non tunai

dan tidak perlu lagi menyediakan QR Code yang banyak sering kali memenuhi meja kasir dan masih sedikit orang yang mengetahui tentang pembayaran melalui QRIS ini sehingga lebih banyak pembeli yang melakukan pembayaran secara tunai. Didalam warung tersebut juga hanya menyediakan transaksi menggunakan QRIS saja, terkadang tidak digunakan sama sekali. Mbak Dita (Warung Kuliner Gubug Panemon yaitu tempat makan tenang yang menyajikan masakan rumahan di saung dengan panorama gunung yang beralamat di Jl. Sumbang-Limpakuwus, Kabupaten Banyumas), berpendapat bahwa penggunaan QRIS hanya digunakan sebagai antisipasi ketika tidak membawa uang tunai, mbak dita mengatakan bahwa kebanyakan pengunjung lebih banyak menggunakan uang tunai sebagai alat pembayaran, mba dita juga menambahkan bahwa toko tersebut juga tersedia transaksi pembayaran melalui internet banking untuk mengantisipasi ketika para pengunjung tidak bisa membayar dengan uang tunai. Adapun kendala yang dialami dalam menyediakan transaksi tersebut adalah kurangnya sinyal yang terkadang mengalami gangguan.

Berdasarkan wawancara dengan Mas Arif pegawai rumah makan Watu Dongkol yaitu rumah makan yang berada di kaki gunung dekat dengan lokawisata Baturraden yang menawarkan suasana pegunungan yang sejuk mengatakan bahwa pembayaran menggunakan transaksi digital sudah banyak yang melakukan, terkadang pengunjung banyak yang melakukan hal tersebut melalui pembayaran QRIS ataupun menggunakan kartu sebagai pembayarannya, menurutnya pembayaran menggunakan transaksi digital tersebut sangat penting untuk memudahkan para pengunjung untuk melakukan pembayaran ketika mereka tidak mempunyai uang cash yang cukup, dan dari pihaknya sangat membantu sekali dalam transaksi pembayaran karena terkadang tidak menyediakan uang receh yang pas, maka dari itu transaksi tersebut sangat memudahkan.

Kesimpulan

Optimalisasi peran digital banking BSI untuk Industri halal di Banyumas khususnya para pelaku UMKM yaitu terus mendorong inklusi keuangan melalui

aplikasi BSI Mobile dan peningkatan agen Laku nasabahi (Layanan Keuangan Tanpa Kantor dalam Rangka Keuangan Inklusif) yakni BSI Smart. Selain itu BSI juga meningkatkan pelayanan melalui QRIS untuk memudahkan para UMKM dengan melakukan sosialisasi ke warung-warung setiap minggu. Upaya yang dilakukan BSI Karangobar diantaranya adalah pembukaan rekening 1000 masjid yang bekerja sama dengan Kemenag untuk memfasilitasi pembukaan rekening di masjid-masjid, nasabah di seluruh masjid-masjid di Purwokerto dengan mengumpulkannya dalam suatu tempat oleh beberapa marketing untuk mensosialisasikan hal tersebut. Tujuan yang hendak dicapai oleh Bank Syariah Indonesia untuk menjadi Top 10 Global Islamic Bank.

Adapun pemahaman para pelaku UMKM terkait dengan digital banking yaitu melalui transaksi melalui QRIS dalam BSI mobile adanya faktor persepsi manfaat yang dirasakan para pelaku UMKM secara umum lebih mudah, simple dan sudah optimal dalam melakukan transaksi pembayaran tetapi masih terdapat kendala yaitu dari sinyal yang tidak stabil.

Daftar Pustaka

- Adinugraha, H. H., Sartika, M., & Ulama'i, A. H. A. (2019). Halal lifestyle di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), 57-81.
- Ahyar, M. K. (2019). Analisis Pengaruh Inklusi Perbankan Syariah terhadap Pembiayaan UMKM Sektor Halal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5, 1.
- Alimusa, L. O. (2020). *Manajemen Perbankan Syariah Suatu Kajian Ideologis Dan Teoritis*. Deepublish.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Aripin, N. T., Fatwa, N., & Hannase, M. (2022). Layanan Digital Bank Syariah Sebagai Faktor Pendorong Indeks Literasi Dan Inklusi Keuangan Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(1), 29-45.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). https://apjii.or.id/berita/detail/apjii-di-indonesia-digital-outlook-2022_857

- Badan Pusat Statistik. (2018). <https://www.bps.go.id/>
- Bakar, A., & Pratami, A. (2021). Analisis fiqih industri halal. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 11(1), 1-13.
- Bonang, D. (2017). Pengaruh Layanan E-Banking Terhadap Sikap Nasabah Bank Syariah Di Kota Mataram. *Iqtishaduna*, 8(2), 159-171.
- Dinnakerkop UKM Kab. Banyumas. (t.t.). Studi kelayakan Usaha. Diambil 17 September 2022, dari <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/news/view/387>
- Ditjen Dukcapil Kemendagri. (2022). <https://dukcapil.kemendagri.go.id/>
- Dwiyanto, A. (2021). Mewujudkan Good Governance Melalui Pelayanan Publik. UGM PRESS.
- Frederik, W. A. (2012). Analisis Yuridis terhadap Peranan Bank Syariah dalam Kegiatan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 19(4), 548-565.
- Griffin, R. (2003). *Manajemen*, edisi 7, jilid 1. Erlangga.
- Gunardi, H. (2022). Digital Banking Terus Dikembangkan, BSI Kebanjiran Penghargaan di Tahun 2022 – Berita dan Economic & Market Insight | Bank Syariah Indonesia. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/digital-banking-terus-dikembangkan-bsi-kebanjiran-penghargaan-di-tahun-2022>
- Harfandi, H. (2018). Peranan Bank Syariah Sebagai Investment Intermediary Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam*, 11(1), 53-64.
- Haryono, B. S., Sumartono, Zauhar, S., & Supriyono, B. (2012). *Capacity Building*. Universitas Brawijaya Press.
- Hidayah, A. N., & Kartini, I. A. (2017). Peranan Bank Syariah dalam Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat Tentang Kemanfaatan Produk dan Jasa Perbankan Syariah. *Kosmik Hukum*, 16(1).
- Hisam, A., Mahfud, M., Rohmat, W., Widadatul, U., & Muharir, M. (2021). The Potential Of Halal Food On The Economy Of The Community In The Era Of Industrial Revolution 4.0. *Indonesia Journal of Halal*, 3(2), 112-128.
- Husain, S. A. (2021). Optimalisasi Peran Bank Syariah dalam Mengembangkan Industri Halal di Indonesia Melalui Sinergi Kelembagaan. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 6(2), 172-186.

- Irany Sidharta, F. (2017). Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan Industri Halal Busana Muslim di Lampung. *Jurnal Distribusi*, Vol. 5, No. 2.
- M.A, A. S. (2017). *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Prenada Media.
- Mamun, S., & Ningsih, T. H. (2021). Implementasi Strategi Layanan Teknologi Digital Banking dan Service Quality dalam Perspektif Nasabah pada Perbankan Syariah (Study kasus pada Bank Syariah Mandiri KCP Tomang). *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 6(02), 223–233.
- Marlina, A., & Bimo, W. A. (2018). Digitalisasasi Bank Terhadap Peningkatan Pelayanan Dan Kepuasan Nasabah Bank. *Inovator*, 7(1), 14–34.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Sampel halaman). RajaGrafindo Persada Jakarta.
- Nasrullah, A. (2018). Analisis Potensi Industri Halal Bagi Pelaku Usaha Di Indonesia. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6(1), 50–78.
- PeRSADA. (2022). PeRSADA. Portal Satu Data. <https://satudata.dinkop-umkm.jatengprov.go.id/data/umkm-kabkota>
- Prayitno, M. A., & Fadly, W. (2022). Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Stnasabahrd) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 543.
- Razali, R., Syahputra, A., & Ulfah, A. K. (2021). Industri Halal di Aceh: Strategi dan Perkembangan. *Jurnal Al-Qardh*, 6(1), 17–29.
- Ridwan, M. (2019). Nilai Filosofi Halal Dalam Ekonomi Syariah. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/profit.v3i1.537>
- Rini, H. Z. (2017). Peran Perbankan Syariah terhadap Eksistensi UMKM Industri Rumah Tangga Batik Laweyan. 1(1).
- Ritonga, N., & Sinaga, R. V. I. (2021). Peran Perbankan Syariah terhadap UMKM Selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia KC Medan). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.30829/ajei.v6i2.10007>
- Saputri, O. B. (2020). Pemetaan Potensi Indonesia Sebagai Pusat Industri Halal Dunia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 5(2).

- Sari, D. P. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 188–197.
- Setiawan, I. W. A., & Mahyuni, L. P. (2020). QRIS di mata UMKM: Eksplorasi persepsi dan intensi UMKM menggunakan QRIS. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(9), 921–946.
- Shabri, H. (2022). Transformasi Digital Industri Perbankan Syariah Indonesia. *El-Kahfi | Journal of Islamic Economics*, 3(02), 1–7.
- Sidek, T., & Ahmad, R. (2017). Aplikasi al-Istihalah dalam Industri Halal Semasa Menurut Perspektif Maqasid al-Shariah. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 2(1).
- Silalahi, P. R., Tambunan, K., & Batubara, T. R. (2022). Dampak Penggunaan QRIS Terhadap Kepuasan Konsumen Sebagai Alat Transaksi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 122–128.
- Siringoringo, H. (2005). *Pemrograman linear*. Graha Ilmu.
- Soeoro, A. (1972). *Sosiologi 1*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Sugiatni, E. (2022). Fungsi Dan Peranan Bank Syariah Dan Lembaga Keuangan Non-Bank.
- Sulistiani, S. L. (2019). Analisis maqashid syariah dalam pengembangan hukum industri halal di Indonesia. *Law and Justice*, 3(2), 91–97.
- Sumantri, B. A., & Permana, E. P. (2017). Manajemen koperasi dan UMKM perkembangan, teori, dan praktek.
- Tartila, M. (2022). Strategi Industri Perbankan Syariah dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3310–3316.
- Tim Prima Pena. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru (Ed. 1 Cet. 1)*. Surabaya Gitamedia Press.
- Triyanti, D., Kaban, R. F., & Iqbal, M. (2021). Peran Layanan Mobile Banking dalam Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank Syariah. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 2(1), 51–62.
- Vebiana, V. (2018). Perbankan digital, pengalaman pelanggan, dan kinerja keuangan bank syariah. *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 9, 747–751.
- WAHJONO, S. I. (2022). Implementasi Teori Motivasi Di Umkm.
- Yazid, A. A., Rofiq, A., & Ismail, M. (2022). Transformasi Digital Dan Industri Halal Pada UMKM Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Istiqro*, 8(2), 215–224.